



PEDAGOGIK

Jurnal Pendidikan dan Riset

E-ISSN: 3025-7719

Vol. 4, No. 1 Tahun 2026, hal. 27-34

Karakteristik Perkembangan Anak Usia 6 Tahun di Kelas I Sekolah Dasar: Studi Observasional Kualitatif

Annisa Almeida¹, Fatin Adelya Putri², Kesi³,
Nurul Wardani Fadhilah⁴, M.Torkis Lubis⁵, Ramadhan Lubis⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371

Email: annisaalmeida1905@gmail.com¹, fatinpri13@gmail.com²,
kesijawa@gmail.com³, wardaninf@gmail.com⁴, torkismuhammad465@gmail.com⁵,
ramadhanlubis@uinsu.ac.id⁶

Corresponding Author: Ramadan Lubis

ABSTRACT

The age of 6 is a crucial period in a child's life as they begin to enter primary education, requiring physical, mental, social, and emotional readiness. This study aims to describe the developmental characteristics of 6 year-old children in grade 1 of elementary school and to identify factors that support this development. The topic discussed is how the developmental characteristics of 6 year-old children are seen from the physical, intellectual, social, and emotional aspects within the context of the home and school environments. This study uses a descriptive qualitative approach with direct observation methods on a 6 year-old child named Arsyia Radipta, conducted in the school and home environments. To address this problem, systematic observations were made of the child's behavior, learning activities, and social interactions. The results of the study indicate that the child has normal physical development, good cognitive abilities, and relatively stable social and emotional development, although mild tantrums still occur in certain situations. Support from the family and a positive school environment play an important role in fostering independence and discipline. The conclusion of this study indicates that the optimal development of 6 year-old children is greatly influenced by cooperation and synergy between the family, school, and social environment.

Keywords: Child Development, Elementary School, Observational Study, Developmental Characteristics

PENDAHULUAN

Perkembangan anak adalah proses yang terus-menerus dan mencakup berbagai aspek seperti fisik, berpikir, berinteraksi dengan orang lain, merasa perasaan, menempatkan nilai, serta mengenai hal-hal spiritual. Setiap usia memiliki ciri perkembangan yang berbeda, oleh karena itu orang tua dan guru perlu memahami serta menerapkan pendekatan yang sesuai. Usia 6 tahun adalah masa yang penting karena anak mulai masuk ke sekolah dasar, yang membutuhkan kesiapan belajar, disiplin, serta kemampuan beradaptasi di lingkungan belajar yang lebih teratur. Pada masa ini, anak mengalami peralihan dari lingkungan prasekolah ke sistem belajar yang lebih formal, sehingga seringkali mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri (Desmita, 2020:87). Temuan dari teori dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak usia awal sekolah dasar mulai mengalami peningkatan kemampuan berpikir logis, mengendalikan emosi, serta mengetahui aturan sosial.

Hurlock (2019:112) menyebutkan bahwa anak usia ini mulai menunjukkan perilaku yang lebih stabil dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana, meskipun masih memerlukan petunjuk dari orang dewasa. Dalam hal ini, teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa anak usia 6 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu kemampuan berpikir logis terhadap benda dan kejadian yang nyata, namun masih kesulitan menerima konsep abstrak (Santrock, 2018:59).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, anak usia 6 tahun umumnya berada di kelas satu sekolah dasar dan mulai diperkenalkan pada kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, anak diharapkan mampu mematuhi aturan sekolah serta berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Kesiapan anak menghadapi pendidikan formal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berpikir, tetapi juga oleh kematangan emosional, sosial, dan moral. Dukungan lingkungan keluarga dan sekolah yang positif sangat penting dalam membantu anak beradaptasi dan menunjukkan perilaku belajar yang baik (Yuliani dan Lestari, 2021:158).

Meskipun ada banyak penelitian tentang perkembangan anak usia sekolah dasar, kebanyakan kajian tersebut bersifat umum dan belum secara khusus menggambarkan ciri perkembangan anak usia 6 tahun melalui pengamatan langsung di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk penelitian yang lebih spesifik dan sesuai dengan konteks. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya menggambarkan secara mendalam ciri perkembangan anak usia 6 tahun kelas satu sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif berbasis observasi.

Masalah dalam penelitian ini fokus pada bagaimana ciri perkembangan anak usia 6 tahun dilihat dari aspek fisik, berpikir, sosial, emosi, nilai, dan agama dalam konteks lingkungan sekolah dan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh ciri perkembangan anak usia 6 tahun kelas satu sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, dengan fokus penelitian pada dinamika perkembangan anak pada masa awal sekolah dasar.

Anak usia 6 tahun sedang berada di awal masa sekolah dasar, sehingga mengalami perubahan besar di berbagai aspek, seperti fisik, pikiran, sosial, emosi, moral, dan agama. Menurut (Desmita, 2020: 87) pada usia ini anak mulai berpindah dari cara belajar yang lebih bermain menjadi pembelajaran yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, anak perlu memiliki kesiapan berkembang secara seimbang agar bisa beradaptasi dengan tuntutan sekolah dasar secara baik. Pada tahap ini, anak mulai

bisa mengendalikan diri, bertanggung jawab, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dibandingkan masa prasekolah.

Dari sisi berpikir, menurut teori (Piaget, 2018: 59) anak usia 6 tahun berada di tahap operasional konkret, yaitu ketika mereka mulai mampu berpikir secara logis tentang hal-hal nyata. Anak mulai bisa memahami hubungan sebab-akibat, mengelompokkan benda, serta mengikuti perintah berurutan. Namun, mereka masih kesulitan mengerti konsep-konsep abstrak. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam proses belajar membaca, menulis, dan berhitung di kelas awal sekolah dasar.

Anak usia 6 tahun mulai meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, memahami aturan sosial, dan mengendalikan emosi. (Hurlock, 2019:112) Di usia awal sekolah dasar, anak mulai menunjukkan perilaku yang lebih stabil, meskipun emosi mereka masih tergantung pada lingkungan sekitar. Anak belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial di sekolah, seperti bekerja sama, menunggu giliran, dan mengikuti aturan kelas.

Selain itu, perkembangan moral dan agama pada usia ini terbentuk melalui proses meniru, membiasakan diri, dan bimbingan dari lingkungan sekitar. Anak mulai memahami konsep benar dan salah secara sederhana serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai moral dasar, seperti jujur, bertanggung jawab, dan patuh. Peran keluarga dan sekolah sangat penting dalam membentuk nilai-nilai tersebut melalui contoh dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai karakteristik perkembangan anak usia 6 tahun pada jenjang kelas I sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena perkembangan anak secara holistik dalam konteks alami, tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada satu subjek penelitian, yaitu seorang anak usia 6 tahun yang duduk di kelas I sekolah dasar, sehingga termasuk dalam kategori studi kasus tunggal.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi dilakukan secara partisipasi selama kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di lingkungan sekolah, dengan mengamati perilaku anak dalam proses pembelajaran, interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru, serta respons anak terhadap aturan dan aktivitas sekolah. Selain itu, observasi juga dilakukan di lingkungan rumah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku anak dalam konteks keluarga. Untuk melengkapi data hasil observasi, peneliti melakukan wawancara informal dengan orang tua guna memperoleh informasi mengenai kebiasaan anak, pola pengasuhan, serta lingkungan pendukung perkembangan anak di rumah.

Data yang dikumpulkan meliputi aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan religius anak. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan dalam model analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap penarikan makna, sehingga diperoleh gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai karakteristik perkembangan anak usia 6 tahun dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan temuan penelitian secara kontekstual dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian, yaitu seorang anak usia 6 tahun bernama Arsyah Radipta yang duduk di kelas I SDIT Al-Hijrah 2 Medan, diperoleh gambaran mengenai karakteristik perkembangan anak di usia awal sekolah dasar. Observasi dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dan juga di rumah guna memahami secara utuh perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari. Fokus pengamatan mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial, serta moral dan religius yang merupakan indikator penting dalam menilai kesiapan anak untuk beradaptasi dengan dunia sekolah dasar. Hasil penemuan ini tidak hanya menggambarkan kondisi perkembangan anak secara aktual, tetapi juga menunjukkan peran lingkungan keluarga dan sekolah dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6 tahun. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan berdasarkan aspek-aspek perkembangan yang diamati.

Perkembangan Fisik

Hasil pengamatan menunjukkan perkembangan fisik Arsyah Radipta berada dalam kondisi yang cukup baik dan sesuai dengan karakteristik anak usia 6 tahun. Tinggi badan anak sekitar 115 cm dan berat badannya 26 kg. Secara umum, postur tubuh anak terlihat proporsional dan mendukung berbagai aktivitas sehari-hari. Anak memiliki kulit berwarna agak gelap dengan rambut lurus serta menunjukkan kondisi kesehatan yang stabil selama proses pengamatan berlangsung. Dalam aktivitas sehari-hari, anak terlihat aktif dan sering bergerak seperti berjalan, berlari, dan bermain bersama teman-temannya di lingkungan sekolah.

Kemampuan motorik kasarnya berkembang cukup baik, terlihat dari koordinasi gerak tubuh yang relatif seimbang dan lincah. Anak mampu mengikuti kegiatan fisik sederhana tanpa mengalami kesulitan besar. Sementara itu, perkembangan motorik halus juga terlihat dari kemampuan anak dalam memegang alat tulis, menulis, serta melakukan kegiatan mandiri seperti menyusun dan merapikan barang-barangnya. Meski demikian, anak terkadang menunjukkan tanda-tanda lelah setelah melakukan aktivitas fisik atau belajar yang cukup padat.

Hal ini merupakan hal yang wajar pada anak usia sekolah dasar awal, mengingat daya tahan tubuh dan stamina anak masih dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, anak masih membutuhkan waktu istirahat yang cukup agar dapat menjaga kebugaran fisik dan konsentrasi selama mengikuti kegiatan belajar.

Hasil temuan perkembangan fisik Arsyah sejalan dengan kajian terdahulu yang menyebutkan bahwa anak usia 6 tahun umumnya mengalami pertumbuhan tubuh yang relatif stabil dan mulai memiliki koordinasi motorik yang lebih baik. Menurut Hurlock, pada usia awal sekolah dasar anak sudah mampu mengontrol gerakan tubuhnya dengan lebih terkoordinasi, baik dalam aktivitas motorik kasar seperti berlari dan melompat maupun motorik halus seperti menulis dan menggambar. Namun, daya tahan fisik anak masih terbatas sehingga mudah mengalami kelelahan setelah aktivitas yang cukup padat.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Santrock yang menjelaskan bahwa perkembangan fisik anak usia 6 tahun ditandai dengan meningkatnya kekuatan otot dan koordinasi gerak, meskipun kemampuan stamina belum sepenuhnya matang. Oleh karena itu, anak masih membutuhkan waktu istirahat yang cukup agar perkembangan fisiknya tetap optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi fisik Arsyah sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia awal sekolah dasar.

Perkembangan Kognitif

Pada aspek perkembangan kognitif, Arsyia menunjukkan kemampuan berpikir yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 6 tahun. Anak mampu memahami dan melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru, mengikuti proses pembelajaran di kelas, serta berada pada tahap awal penguasaan keterampilan literasi dan numerasi, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, Arsyia mampu menjawab pertanyaan sederhana dan mengemukakan pendapat secara lisan dengan struktur bahasa yang cukup jelas. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, anak memperlihatkan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, khususnya ketika materi disampaikan melalui pendekatan pembelajaran konkret, seperti penggunaan benda nyata dan permainan edukatif. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan konsentrasi anak masih tergantung pada cara penyampaian materi. Jika pembelajaran terlalu lama atau satu metode terus-menerus tanpa variasi, anak cenderung kehilangan fokus. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya dan cara belajar yang digunakan. Anak usia 6 tahun membutuhkan pembelajaran yang dinamis, sesuai dengan konteks, dan menyenangkan agar kemampuan berpikirnya tumbuh optimal. Karena itu, peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif anak.

Perkembangan kognitif yang ditunjukkan oleh Arsyia selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia 6 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir secara logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata dan langsung dialami, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Anak lebih mudah belajar melalui benda konkret, permainan, dan aktivitas langsung dibandingkan penjelasan verbal semata.

Selain itu, Desmita mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir anak usia awal sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan metode pembelajaran yang digunakan. Anak cenderung cepat kehilangan konsentrasi jika pembelajaran berlangsung monoton. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa konsentrasi Arsyia meningkat ketika pembelajaran dikemas secara menarik dan bervariasi. Dengan demikian, perkembangan kognitif anak sangat membutuhkan dukungan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap usianya.

Perkembangan Emosi dan Sosial

Perkembangan emosi dan sosial Arsyia Radipta berjalan cukup baik. Anak mampu bermain bersama teman-teman sebaya, bekerja sama dalam permainan kelompok, serta mengikuti peraturan di sekolah. Anak ini mudah berhubungan dengan teman-teman dan tidak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial.

Dalam hal emosi, anak biasanya bisa menyampaikan perasaan senang, sedih, atau kecewa secara terbuka. Namun, saat merasa lelah atau menghadapi tugas yang sulit, anak kadang menunjukkan reaksi seperti tidak ingin mengerjakan tugas atau mudah marah. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan emosi masih dalam proses belajar dan membutuhkan bantuan yang konsisten dari orang dewasa. Interaksi anak dengan guru dan orang tua menunjukkan hubungan yang positif, anak mampu menerima arahan dan bimbingan, meski kadang memerlukan penjelasan yang diulang atau pendekatan yang lembut. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosi anak berada di tahap yang normal dan membutuhkan dukungan lingkungan agar dapat tumbuh lebih stabil.

Temuan mengenai perkembangan emosi dan sosial Arsyia sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa anak usia 6 tahun mulai mampu menjalin

hubungan sosial dengan teman sebaya dan memahami aturan sederhana dalam lingkungan sosial. Pada tahap ini, anak mulai belajar bekerja sama, menunggu giliran, serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku, meskipun pengendalian emosi belum sepenuhnya stabil.

Pendapat lain dikemukakan oleh Santrock, yang menjelaskan bahwa perkembangan emosi anak usia awal sekolah dasar masih sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan respons orang dewasa di sekitarnya. Anak dapat menunjukkan reaksi emosional seperti marah atau menolak tugas ketika merasa lelah atau tertekan. Oleh karena itu, dukungan guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu anak belajar mengelola emosinya secara bertahap. Hal ini sesuai dengan kondisi Arsyah yang masih memerlukan bimbingan dalam mengendalikan emosi pada situasi tertentu.

Perkembangan Moral dan Religius

Arsyah memperlihatkan kemajuan yang positif dan luar biasa dalam hal moral dan keagamaan, sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan. Dalam kesehariannya, anak ini sudah membiasakan diri dengan tindakan yang santun, misalnya memberi salam, menghargai guru dan orang yang lebih tua, serta mematuhi peraturan yang ada di sekolah dan di rumah. Selain itu, anak ini juga memperlihatkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana yang diberikan kepadanya.

Dalam hal keagamaan, anak ini sudah bisa membaca Iqra dan beberapa surat pendek, termasuk Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Kafirun, Al-Kautsar, dan Al-Ma'un. Anak ini juga sudah hafal berbagai doa sehari-hari, seperti doa sebelum makan dan sesudah makan, doa sebelum tidur dan bangun tidur, doa di pagi hari, doa saat hujan, doa setelah selesai majelis, doa sesudah membaca Al-Qur'an, serta doa untuk ayah dan ibu.

Bisa dilihat dari kemampuan ini bahwa penanaman nilai-nilai agama sudah berhasil dilakukan dengan baik berkat peran keluarga dan sekolah. Suasana pendidikan yang bernuansa agama dan dukungan dari orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter moral dan spiritual anak sejak usia dini. Ini menjadi bekal yang sangat penting bagi anak untuk mengembangkan kepribadian yang baik seiring bertambahnya usia dan tingkat pendidikannya.⁴ Kajian Terdahulu pada Perkembangan Moral dan Religius

Perkembangan moral dan religius yang ditunjukkan oleh Arsyah sesuai dengan pendapat Desmita, yang menyatakan bahwa anak usia 6 tahun mulai memahami konsep benar dan salah secara sederhana melalui proses pembiasaan dan peneladanan dari lingkungan sekitar. Nilai-nilai moral pada usia ini belum bersifat abstrak, tetapi lebih terlihat dalam perilaku sehari-hari seperti sopan santun, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab terhadap tugas sederhana.

Selain itu, Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan moral dan nilai keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan sekolah. Anak belajar nilai agama melalui rutinitas, contoh nyata, dan pengulangan yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan kondisi Arsyah yang menunjukkan kemampuan religius yang baik, seperti hafalan doa dan surat pendek, yang terbentuk melalui lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai moral dan religius sejak dini berperan penting dalam pembentukan karakter anak.

Perkembangan moral dan religius yang ditunjukkan oleh Arsyah sesuai dengan pendapat Desmita, yang menyatakan bahwa anak usia 6 tahun mulai memahami konsep benar dan salah secara sederhana melalui proses pembiasaan dan

peneladanan dari lingkungan sekitar. Nilai-nilai moral pada usia ini belum bersifat abstrak, tetapi lebih terlihat dalam perilaku sehari-hari seperti sopan santun, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab terhadap tugas sederhana.

Selain itu, Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan moral dan nilai keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan sekolah. Anak belajar nilai agama melalui rutinitas, contoh nyata, dan pengulangan yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan kondisi Arsyah yang menunjukkan kemampuan religius yang baik, seperti hafalan doa dan surat pendek, yang terbentuk melalui lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai moral dan religius sejak dini berperan penting dalam pembentukan karakter anak.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan mengamati langsung anak berusia 6 tahun bernama Arsyah Radipta, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan anak di usia awal sekolah dasar berlangsung secara menyeluruh dan saling terkait antara aspek fisik, kognitif, emosi-sosial, serta moral dan religius. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak tersebut sudah mencapai tahap perkembangan sesuai dengan usianya, baik dari segi kesiapan fisik, kemampuan berpikir, kemampuan berinteraksi sosial, maupun pembentukan nilai dan sikap.

Perkembangan fisik anak membantu ia berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan bermain, sementara perkembangan kognitif menunjukkan kemampuannya memahami perintah, mengenali konsep dasar akademik, dan merespons rangsangan pembelajaran dengan cukup baik. Dari segi emosi dan sosial, anak sudah mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara positif, meskipun masih memerlukan bantuan untuk mengendalikan emosi dalam beberapa situasi. Selain itu, perkembangan moral dan religius anak terlihat jelas melalui rutinitas beribadah, pemahaman dasar bacaan keagamaan, serta perilaku sopan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan observasi kualitatif bisa memberikan gambaran yang lengkap mengenai perkembangan anak usia awal sekolah dasar. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah sangat penting dalam menunjang perkembangan anak secara menyeluruh.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, peneliti menyarankan agar orang tua dan pendidik terus memberikan stimulasi yang seimbang pada semua aspek perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan konsentrasi belajar dan kemampuan mengelola emosi. Pembelajaran yang beragam, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini perlu terus dikembangkan agar anak tidak cepat bosan dan bisa belajar secara optimal.

Selain itu, pembiasaan nilai moral dan religius yang sudah berjalan baik perlu dipertahankan dan ditingkatkan secara konsisten melalui contoh dan kegiatan rutin di rumah maupun di sekolah. Untuk peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk memperluas subjek penelitian atau menggunakan metode tambahan seperti wawancara mendalam atau dokumentasi perkembangan anak, agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai perkembangan anak usia SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 87.
- Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (New York: McGraw-Hill, 2019), 112.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, hlm. 90–115.
- John W. Santrock, *Life-Span Development* (New York: McGraw-Hill Education, 2018), 59.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018, 16–20..
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Education, 2018, hlm.16-35.
- Suyanto, Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2018. hlm.60-85.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2018). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliani, Nurani, dan Lestari, Sri. *Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2021, hlm.145-170.